

Papih, Menjadi Tauladan bagi Saya

Oleh :
Zakie Muttaqien., IAI.
(Anak ke 11, Dr. KH. E.Z. Muttaqien)

Tidak akan dapat berhenti rasanya bila saya menulis untuk Papih, namun saya coba singkat saja dengan mengambil beberapa contoh kejadian yang saat ini saya pahami sebagai "private schooling" dari Papih.

Yang bisa saya kenang adalah cara mengajarkan agama pada saya, di mana papih secara tidak langsung atau waktu khusus mengajarkan hal agama kepada saya. Papih mengajarkan melalui kegiatan keseharian sehingga menjadi tauladan bagi saya, melalui ceramah-ceramahnya di berbagai kesempatan. Karena saya cukup sering diajak untuk mengikuti kegiatan dakwahnya. Waktu kecil hingga masuk SMP papih senantiasa mengajak mengikuti kegiatan dakwahnya meskipun keluar kota. Saat SMP dimana waktu sekolah semakin ketat Papih sering mengajak saya ke kegiatan dakwah di dalam kota, minimal kalau kuliah subuh papih selalu mengajak. Menariknya Papih mengajak setiap topik ceramah cukup sekali, sehingga saya cukup mendapat aneka ragam topik dakwahnya. (Papih biasanya mengulang setiap topik dakwahnya dikalangan dan audiens yang berbeda).

Seringkali setiap selesai ceramah Papih mendapat hadiah, terkadang makanan, buah-buahan, atau kain bahkan amplop. Setiap pemberian selalu meminta saya yang menerimanya (mungkin itu sebagai bonus buat saya yang telah lelah mengikuti kegiatannya) hebatnya papih tidak pernah menanyakan pada saya apa yang saya terima dari yang mengundangnya. Dan menariknya juga sejak kecil saya tidak pernah berani mengutipnya, sesampai dirumah langsung saya serahkan kepada Mamih tanpa diminta dan dihitung dahulu.

Papih senantiasa siap diajak diskusi kapan saja, meskipun itu ditengah kesibukannya. Disamping pelajaran Agama Papih juga memperhatikan pelajaran lainnya kepada saya dan saudara saya lainnya. Seperti mengajarkan olah raga badminton, tenis meja, berenang, menghadirkan guru bela diri (mang Engkas melatih dari sehabis shalat subuh), hingga golf (sempat diajak main golf di Husain sastranegara sehabis subuh).

Dalam hal kepemimpinan, beberapa kali papih mencoba mengikutsertakan saya di kegiatan organisasi pelajar dan santri di berbagai wilayah (namun saya cukup nakal untuk hal ini, karena selalu kabur pulang kerumah di tengah kegiatan).

Dalam hal kemandirian Papih beberapa kali memasukan saya ke pesantren kilat dan sekali pernah dititipkan ke pesantren Pabelan, disini di usia SD saya harus mengantri makan nasi putih saja dan keliling kerumah-rumah di kampung di sekitar pondok guna tambahan lauk, serta mencuci pakaian sendiri, tidur sendiri dikamar di dalam rumah gubuk dengan lantai tanah dihutan disisi pondok Pabelan.

Dalam hal keberanian Papih pernah mengijinkan saya waktu SD kelas 4 pergi ke garut sendirian untuk main ke pesantren PERSIS tempat Kang Dudi mondok, tapi

Papih tetap mengontrol saya lewat telpon ke pimpinan pondok (tanpa saya ketahui). Pada saat saya kelas 6 SD Papih mengizinkan saya untuk berkemah (sendiri, bukan kegiatan sekolah) di Gunung Gede. Selama seminggu dan Papih tetap menjaga saya tanpa saya ketahui lewat teman-temannya di cibodas dan menjemput saya di akhir minggu untuk pulang, sehari sebelum pulang papih mengirim ransum makanan guna saya nikmati bersama dengan orang-orang yang berkemah disana (pesta perpisahan).

Papih sempat menanyakan cita-cita saya apa, dan pada saat saya beritahu bahwa saya bercita-cita menjadi arsitek, Papih mengajak saya bertemu dengan Arsitek temannya Papih, pak Achmad Noe'man. Tidak dikenalkan saya dengan pak Noe'man namun dari pertemuan Papih dengannya, saya bisa merasakan "professional engineering" dari pak Noe'man. Pernah suatu saat sat saya berdiskusi tentang kamar tidur saya yang panas jika siang hari, Papih memancing saya untuk ber argumen. Argumen yang saya kemukakan diluruskan oleh Papih jika terlalu melenceng salah. Menariknya argument saya selalu diminta Papih untuk saya lengkapi dengan gambar sketsanya. Waktu itu saya kelas 2 SMP dan diminta mensketsakan argument arsitektur saya, bahkan Papih setelah sketsa saya selesai, langsung meminta saya untuk menghitung anggaran biaya dari sketsa tersebut dan dilanjutkan dengan berdiskusi metodologi guna relisasi. Hanya kamar tidur, hanya masalah aliran udara di atap yang dianggap terlalu rendah, Papih terlihat serius senantiasa menyakan progres proyek saya tersebut dan pada akhirnya membiayai guna direalisasikan. Suatu komitmen atas dukungan mewujudkan cita-cita saya sebagai Arsitek. Papih.... Insya Allah saat ini saya telah menjadi Arsitek.

Tanggung Jawab, setiap apa yang kita perbuat maka kita sendiri yang harus mempertanggung jawabkannya. Papih senantiasa tegar menghadapi cobaan atas kenakalan saya, beberapa kali saya masuk dan dirawat di rumah sakit akibat kecelakaan. Rasa sakit selalu hilang jika papih datang dan tersenyum menatap saya, tidak pernah menanyakan kenapa dan bagaimana kejadiannya langsung kepada saya. Papih hanya datang guna menguatkan dan memberikan sugesti kesembuhan. Beberapa kali berurusan dengan pihak lain untuk masalah yang saya hadapi tanpa saya ketahui, namun saya tetap harus merasakan tanggung jawab yang saya harus terima akibat perbuatan saya, tidak ada kesan kolusi dan nepotisme yang saya rasakan dari Papih.

Mensyukuri apa yang didapat, tidak sombong dengan apa yang telah dicapai ditunjukkan tidak hanya dalam do'a namun Papih senantiasa menganjurkan saya untuk merawat barang-barang yang saya miliki dan mengikhlaskan tanpa menyesali atas kehilangan harta benda yang dimiliki. Suatu ketika ada yang mengambil stereo set hasil usaha rakitan sendiri dan ketika diberitahukan ke Papih, Papih hanya tersenyum dan seraya berkata ikhlaskan dan kedepan lebih berhati-hati. Sering diajak pergi bertemu rekan dan kenalannya ke kediaman mereka yang secara materi kurang beruntung dari kita, namun papih tetap selalu memosisikan diri lebih rendah daripada mereka, suatu pelajaran dari Papih atas budi pekerti yang saya pahami dikemudian hari.

Ketika awal SMA saya meminta ijin pada Papih untuk bermain ke Jakarta bersama teman, setidak menarik apapun kegiatan yang akan saya lakukan saya tetap berani

meminta izin Papih, karena Papih tidak pernah melarang namun mengarahkan, tidak pernah memarahi namun menegur, tidak pernah menyalahkan namun mengkritisi. Papih mengizinkan dengan beberapa syarat dan salah satunya adalah harus pulang kerumah di hari Jum'at atau tiga hari lebih cepat dari seminggu yang saya mohonkan. Saat itu saya hanya merasakan bahwa itu sangat toleran dan saya hanya bisa menjawab Insya Allah untuk menyepakatinya. Hari Kamis saya pulang kerumah dan esoknya papih mengalami kecelakaan kendaraan, Subhanallah saat minta izin tersebut merupakan kali terakhir saya berkomunikasi di dunia dengan Papih.

Suatu ketika saya diajak ke Jakarta dengan Papih beberapa hari di bulan puasa, menjelang sore hari saya diajak jalan-jalan setelah setengah harian menunggu Papih bermain sendiri di Wisma BRI di daerah Kebayoran. Jalan-jalan di Jakarta dengan kendaraan hingga memasuki sebuah kompleks, lebih seperti tangsi atau asrama yang bisa dibidang kurang tertata. Beberapa anak sebaya terlihat sedang bermain di halaman kompleks, Papihpun memamnggil dan mengajak mereka menaiki mobil kami. Setelah semua naik Papih kembali menyuruh sopir untuk mengarahkan mobilnya ke daerah Pasar Baru Jakarta, sesampai di Pasar Baru papih mengajak mereka yang berjumlah 5 orang untuk mengukur celana dan mencoba kemeja, papih membelikan mereka baju lebar, terlihat mereka senang dan menerima hal tersebut seakan hal yang telah rutin Papih berikan kepada mereka. Bentuk pemberian Papih kepada anak-anak teman-temannya, Subhanallah.

Seingat saya Papih tidak pernah mengabdikan memberikan sesuatu yang saya minta secara langsung. Papih senantiasa memberikannya melalui suatu proses, sehingga kita paham atas Ikhtiar dan Do'a. Ketepatan waktu shalat menjadi utama bagi Papih, saya selalu ditegur diawal waktu, menepati janji, Kejujuran serta berani menyampaikan hal yang benar secara bijak tanpa menyakiti hati orang lain, tidak mengecilkan dan merendahkan orang lain, serta banyak hal lagi yang telah Papih ajarkan dalam kesehariannya pada Saya.

Akankah kita semua berkumpul di alam lain kelak,..... Amin.

Serpong, akhir April 2009

Zakie Muttaqien., IAI.

(Putra ke 11 dari 11 putra)